



PAPER – OPEN ACCESS

Tradisi Andung dalam Masyarakat Batak Toba

Author : Butet Marthalina Siregar dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.878
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Tradisi Andung dalam Suku Batak Toba

Butet Marthalina Saragih, Hamzon Situmorang, Robert Sibarani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

marthasaragihhope@gmail.com

Abstrak

Kematian adalah salah satu tahap yang tidak dapat dihindari dalam proses kehidupan manusia. Kematian menjadi salah satu bentuk penyadaran diri bahwa semua yang hidup didunia ini pasti mempunyai akhir hayat. Tahap ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Fase kematian tidak terlepas dari upacara kematian. Setiap suku di Indonesia pasti mempunyai ciri khas tersendiri dalam melaksanakan upacara kematian, begitu juga dengan suku batak toba. Menurut suku batak toba orang yang hidup dan yang mati masih memiliki keterikatan hubungan. Pada upacara kematian di suku Batak Toba, ada satu peristiwa yang dikenal dengan istilah *mangandung* (meratapi). *Mangandung* berasal dari kata *andung* yang berarti ratap.. *Andung* merupakan suatu bentuk seni suara yang tidak mempunyai lirik dan dilantunkan dengan kata-kata yang mengalir begitu saja dengan ritme tertentu dan biasanya dapat lantunkan berulang-ulang. Andung biasanya berbentuk ungkapan kesedihan, cerita tentang kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal itu semasa hidupnya dan ratapan yang berisikan tentang rasa sayang keluarga atau pihak yang ditinggalkan oleh si jenazah. Andung sebagai sebuah tradisi lisan di suku Batak Toba sudah jarang ditemukan pada saat ini. Banyak yang menganggap Andung sebagai suatu tindakan berhala yang tidak mengenal agama dan menyangkal keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Makalah ini bertujuan untuk mencari tahu makna Andung dan keberadaan Andung di suku Batak Toba pada saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan adalah bersumber dari teks, buku dan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Andung pada tradisi suku Batak Toba sudah mulai punah dan jarang dipakai lagi dipengaruhi oleh agama dan budaya modern pada saat ini sehingga Andung sering ditiadakan dalam upacara kematian adat batak. Andung merupakan tradisi lisan suku Batak Toba yang bermakna dan seharusnya dapat diwariskan kepada generasi muda suku Batak Toba.

Kata kunci: Andung, Mangandung, Suku Batak Toba, Ratapan ;

1. Pendahuluan

Kematian adalah salah satu tahap yang tidak dapat dihindari dalam proses kehidupan manusia. Kematian menjadi salah satu bentuk penyadaran diri bahwa semua yang hidup didunia ini pasti mempunyai akhir hayat. Ini merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh semua orang. Kematian merupakan proses akhir dari hidup manusia. Setiap manusia pasti memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang fase ini. Pendapat mereka tidak terlepas dari cara pandang dan kepercayaan mereka tentang manusia, tentang asal muasal manusia dan bagaimana manusia setelah mengalami proses kematian. Menurut suku Batak Toba, ada 3(tiga) komponen penting dalam kehidupan manusia yaitu: *tondi* (roh), *roha* (perasaan), dan *pamatang* (tubuh). Suku Batak Toba juga mempunyai 3 tujuan hidup yang ingin digapai semasa hidupnya. 3H ini biasanya sudah terpatri dalam diri suku Batak Toba dimanapun mereka berada. 3H tersebut adalah *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (kesuksesan) dan *hasangapon* (kehormatan). 3H ini menjadi impian bagi setiap suku batak Toba. Setelah mengalami proses kematian suku Batak Toba percaya kehidupan telah berakhir namun relasi antara orang yang hidup dan yang mati tidak akan pernah berakhir, masih tetap terjalin meskipun orang yang sudah meninggal tidak ada lagi didalam kehidupan ini.

Suku Batak Toba mempunyai pandangan tersendiri tentang kematian. Mereka menganggap kematian tidak dapat memisahkan mereka dari relasi keluarganya. Suku Batak Toba menganggap bahwa masih ada ikatan yang terhubung antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan. Suku Batak Toba menganggap bahwa orang mati yang mati adalah jasadnya bukan *Tondi* (roh)nya. *Tondi*(roh) mereka tetap hidup dan bersama dengan keluarganya. Mereka beranggapan bahwa tondi orang mati bisa saja memberkati mereka dan mereka yang di tinggalkan dapat berbicara bahkan memanjatkan doa kepada arwah orang mati tersebut agar disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ada banyak istilah upacara kematian dalam suku Batak Toba, upacara kematian ini dibedakan menjadi upacara kematian *mate bortian* yaitu upacara kematian untuk anak yang masih didalam kandungan; *mate poso-poso* yaitu upacara kematian untuk anak yang masih bayi, *mate bulung* yaitu upacara kematian untuk anak yang masih remaja, *mate ponggol* yaitu upacara kematian untuk anak yang sudah dewasa namun belum menikah, *mate punu* yang

yaitu upacara kematian untuk orang sudah berkeluarga namun belum mempunyai keturunan, *mate sari matua* yaitu upacara untuk orang yang sudah meninggal namun belum memiliki cucu, *mate saur matua* yaitu upacara untuk orang yang sudah meninggal dan sudah mempunyai anak cucu, *saur matua bulung* yaitu upacara untuk orang yang sudah meninggal dan sudah memiliki cicit dari anak laki laki dan anak perempuannya. Dalam setiap upacara-upacara kematian tersebut, ada suatu tradisi unik yang dikenal dengan istilah *mangandung* (meratapi). *Mangandung* berasal dari kata *Andung* yang berarti ratap. *Andung* merupakan suatu tindakan yang bernilai seni tinggi dari suku Batak Toba yang tidak ada di suku-suku lain di Indonesia, namun seiring perkembangan zaman *andung* ini menjadi hilang seiring kemajuan zaman dan pengaruh dari budaya lain. Oleh karena itu Penulis ingin mengulik kembali tentang bagaimana perkembangan *Andung* pada saat ini di suku Batak Toba.

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena penulis ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta, keadaan maupun gejala yang tampak didalam tradisi *andung* dalam suku Batak Toba. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya [1, p. 73]. Adapun data yang digunakan adalah bersumber dari teks, buku dan rekaman.

Penulis juga menggunakan metode analisis untuk menganalisis syair-syair *andung* tersebut. Metode analisis adalah suatu cara untuk memproses suatu konten dalam bentuk ungkapan *andung* dan syair-syair *andung* dan menafsirkan pesan yang terkandung dalam *andung* tersebut kedalam pilihan kata yang tepat serta mengambil kesimpulan dari *andung* tersebut.

3. Kerangka Teori

Semiotik (semiotika) merupakan suatu kajian ilmu untuk mengkaji tanda-tanda yang ada dalam fenomena kehidupan manusia. Menurut Barthes [3, p. 89] sebuah ekspresi (expression) atau tanda, bisa memiliki beberapa isi (content) atau penanda melalui sebuah relasi (relation) tertentu. Dengan demikian, untuk menganalisis makna teks *andung* ini akan digunakan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Teori Konstruksi Sosial Berger [4] mengungkapkan pandangannya tentang suku merupakan realitas objektif. Suku tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya dengan mengungkapkan subjektivitas konstruksinya melalui aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas yang dilakukan individu ini terjadi secara terus-menerus dan berulang, namun tidak berarti pengulangan aktivitas ini tidak mengalami perubahan. Pengulangan aktivitas dalam istilah Berger menyebutnya "habitualisasi". Habitualisasi merupakan suatu perilaku atau perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan oleh seseorang atau individu. pengulangan tindakan ini sadar maupun tidak sudah menjadi kebiasaan dan akan terus berulang. Penulis juga mengguna teori konstruksi sosial oleh Beger untuk melihat eksistensi tradisi *andung* pada saat ini.

Andung

Andung merupakan ekspresi atau ungkapan rasa duka yang dilakukan pada saat upacara kematian. *Andung* adalah ratapan sedih etnis Batak Toba atas kematian seseorang dicintainya [5]. Secara garis besar *andung* berisi tentang kata-kata yang menceritakan perbuatan-perbuatan baik orang yang sudah meninggal itu semasa hidupnya dan ratapan yang berisikan tentang rasa sayang, rasa penyesalan, rasa cinta keluarga atau pihak yang ditinggalkan oleh si jenazah. Menurut Sibarani [6, p. 123], ratapan kesedihan etnis Batak Toba termasuk tradisi lisan karena merupakan kegiatan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*), mengandung nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal, dan milik bersama komunitas tertentu. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedoman hidup suku etnis Batak Toba.

Tidak ada suatu kewajiban atau tuntutan dari keluarga yang berduka untuk melantunkan *andung* didepan jenazah akan tetapi *andung* merupakan salah satu penghormatan terakhir dari orang yang ditinggalkan untuk menyampaikan kesan yang dialami oleh orang yang ditinggalkan dan pesan yang mungkin belum ter

sampaikan kepada sijenazah, meskipun jenazah tidak dapat mendengar lagi, namun suku Batak Toba percaya rohnya dapat mendengar semua yang kata-kata yang dilantunkan dalam syair *andung* tersebut. Melantunkan *andung* tidak pernah diajarkan secara turun temurun maupun ditulis didalam teks, melantunkan *andung* murni keluar dari hati *sipangandung* (orang yang melantunkan *andung*), alunan *andung* biasanya mengalir begitu saja tidak terpaut dalam sajak maupun umpasa (pantun). Kegiatan melakukan *andung* biasanya disebutkan *mangandung*. *Mangandung* biasanya dilakukan hanya menggunakan suara tanpa musik maupun alat musik dan *mangandung* mempunyai alunan tapi tidak seperti nyanyian. Syair-syair *andung* biasanya timbul dari beberapa faktor termasuk latarbelakang lingkungan di suku Batak Toba dan kondisi keluarga yang ditinggalkan. Seseorang dapat melantunkan *andung* bukan didasari oleh suruhan orang lain maupun permintaan orang lain, akan tetapi *andung* didasari oleh rasa dukacita, rasa simpati, rasa kehilangan, ungkapan sayang maupun pengalaman *sipangandung* kepada si jenazah. Karena bisa jadi dari lantunan *andung* tersebut banyak orang akan tahu siapa dan bagaimana orang yang meninggal itu. *Andung* seperti sebuah tangisan yang sedang berbicara. Seseorang yang *mangandung* seakan-akan sedang berbicara dengan jenazah tersebut dan biasanya

syair-syairnya berirama dan berulang-ulang. *Sipangandung* merasakan kesedihan yang sangat mendalam dan mengucapkan kata-kata tertentu yang mempunyai makna yang berhubungan dengan kebaikan dan penderitaan si jenazah semasa hidupnya. Tidak ada batasan usia yang diharuskan dalam mangandung, semua orang dapat melantunkan andung apabila dia merasa dukacita yang mendalam ataupun ada kata-kata atau kesan-pesan yang dialaminya bersama si jenazah pada waktu masih hidup. Menggunakan istilah Bourdieu [7], seseorang bisa menyanyikan *andung* karena habitus. Mereka bisa melantunkan *andung* secara belajar walaupun secara tidak disadari. Tindakan *mengandung*-pun menjadi tindakan yang tidak disadari.

Dalam mengekspresikan *andung* tidak ada keharusan bagi kaum perempuan untuk melantungkannya, apabila kaum lelaki ingin *mangandung* pun tidak dilarang. Kata-kata dalam *mangandung* pun tidak dibatasi dalam hal-hal tertentu. Syair *andung* murni keluar dari hati *sipangandung* yang mungkin teringat tentang perilaku dan perbuatan-perbuatan baik si jenazah semasa hidupnya. Syair *andung* juga bisa saja berupa pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada sijenazah sewaktu dia masih hidup. Syair *andung* seseorang belum tentu sama dengan isi andung orang lain. Ini merupakan pengalaman yang dirasakan atau yang dialami oleh orang yang ditinggalkan terhadap si jenazah. Kata-kata *andung* tidak mempunyai ritme seperti pantun atau puisi, ini merupakan suara hati yang keluar dari seseorang yang diekspresikan sebagai sebuah lantunan tanpa syair tertulis. Posisi *sipangandung* pada saat *mangandung* biasanya tidak jauh dari sijenazah. *Sipangandung* dapat menyentuh tubuh sijenazah sambil menangis tersedu-sedu dilanjut dengan kata-kata *andung* yang bersahut-sahutan dengan tangisan dari para pelayat. Ketika *mangandung* tidak ada batasan jumlah orang, *mangandung* dapat dilakukan oleh satu, dua, tiga orang maupun lebih. *Mangandung* juga dapat dilakukan oleh dua atau tiga orang secara bersahut-sahutan. Andung yang dilantunkan dengan irama tertentu dengan kata yang berulang-ulang pun dapat menguras air mata pendengarnya. Setelah *mangandung* biasanya akan muncul perasaan lega karena telah menumpahkan segala kesan dan pesan yang belum tersampaikan kepada si jenazah.

3.1. Syair Syair Andung

Andung yang paling sering dilantunkan adalah *andung tu na mate* (ratapan untuk orang yang meninggal) karena ini merupakan ratapan yang berisikan kesedihan dan rasa iba *sipangandung* terhadap sijenazah. Syair *andung* memiliki kaitan yang erat dengan pengalaman seseorang yang ditinggalkan dan bagaimana pengalaman hidup si jenazah semasa hidupnya. Seseorang dapat meluapkan perasaannya melalui ratapan, terlepas dari konten ratapan atau konteks dimana meratap itu dilakukan. [8, p. 262].

Contoh syair 1: *Andung* seorang perempuan adiknya yang meninggal. (source youtube)

Amang siadosan... (Bapa.....)

Marane pulut ma ho amang siadosan..(teganya kau, Ayah)

Maninggalhon rindang siubeon mi...(meninggalkan anak mu ini)

Namatorop bulungi... (yang masih kecil ini)

Itubuhon ma ho da anggi ku siadosanku (kamu sudah di lahirkan adikku)

Asa marsiturian hita, da anggi siadosan (supaya bercerita kita, wahai adikku)

Asa marsiturian hita I, siturian na dangol I (supaya bercerita kita, cerita yang sakit ini)

Siturian hita I, siturian na dangol I, siturian na parir I.. (cerita kita ini, cerita yang sakit, cerita yang menyedihkan ini)

Ingat ma ilukkon (ingatlah tangisku ini)

Nasitumalin i. dang adong be siadosanku, ... (yang menderita ini, tidak ada lagi tempat pengaduanku)

Donganku marsiturian I, marsiturian na dangol, marsiturian na hancit I (temanku bercerita, bercerita yang sedih, bercerita yang sakit ini)

Hurangan simalolong do au siadosanku (aku rabun mata ya tempat pengaduanku/ temanku)

Hapuasan aek situmalin I (muara penderitaan ini)

Amang dangol nai di au da siadosan (Ya ampun sedih nya aku ya tempat pengaduanku)

Andung ini merupakan ratapan seorang kakak kepada adiknya yang telah tiada. Ia meratap tentang kesedihannya bahwa tidak ada lagi temannya bertukar pikiran, bercerita tentang pengalaman hidup, kesedihan dan penderitaan. Dia mengadu kepada ayahnya yang telah tiada bahwa adiknya telah meninggalkannya. Pada waktu adik nya lahir dia merasa mempunyai teman berbicara, bercerita tapi Yang Maha Kuasa mempunyai rencana lain dalam hidupnya. Adiknya meninggal dan meninggalkannya sendiri dan tidak ada lagi tempat pengaduannya.

Contoh 2: *Andung* seorang perempuan yang telah di tinggalkan kekasihnya (source youtube)

Molo dang ningku (Kalau ku katakan tidak)

o...pudan nimmu do (o, anak bungsu kata mu nya)

o... amang adek nimmu do (o, ya ampun dek katamu nya)
Bagak nai ho adek nimmu do (cantik sekali kamu dek, kata mu nya)
Ho pe abang ganteng nai ho ningku do (kamu juga abang, kamu ganteng sekali, kataku begitu)
Sarupa ate adek, adong landong ta nimmu do (sama kita ya dek, ada tahi lalat kita)
Jadi ningku do tu ho "landong" ningku do tu ho (jadi ku katakan lah kepadamu "tahi lalat")
Abang ningku do tu ho, (abang, ku katakan kepadamu)
O adek nimmu, o pudan nimmu do (o, adek katamu, o anak bungsu kata mu nya)
Ro do ho di bulan sada i, opat ari ma hita di huta (datangnya kamu bulan januari yang lalu, kita tinggal selama empat hari di kampung)
Disambut do ho denggan hasian, laos ro do hita (kamu disambut dengan baik, sayang, datangnya kita)
Langsung manekket babi hita di huta, alani las roha nami tu ho (kita langsung memotong babi di kampung, hati kami senang karena kedatanganmu)
Ro ho tu huta nami, ima da amang, saut ma ho tu boru sebayang i. boha do pudan nimmu. (kamu datang ke rumah kami, ya nak, jadilah kamu dengan boru sebayang itu, bagaimana anak terakhir katamu)
Na masa i nga i hata i nga sahat tu sinamot ta da (waktu itu sudah kita sepakati sudah sampai kita ke sinamot)
Na lao marpesta hita, alai nimmu, ta hurangi ma sinamot mi pudan, asa marpesta hita (sudah mau pesta kita, tapi katamu, kita kurangi lah sinamot mu ya, pudan, supaya berpesta kita)
Dang alani sinamot pudan hita gabe sundat marpesta, hu olo do hasian (bukan karena mahar pudan kita tidak jadi pesta, ku iya kan nya, sayang)
Olo abang, hu hurangi do (iya abang, ku kurangi nya)

Andung ini merupakan ungkapan kesan-kesan si gadis kepada kekasihnya yang telah meninggal. Sipangandung menceritakan masa-masa pacaran mereka yang penuh cerita. Tentang kesamaan mempunyai tahi lalat, panggilan sayang si jenazah kepada si pangandung yaitu "pudan" yang berarti anak terakhir. Secara semantik biasanya anak terakhir di ibaratkan menjadi anak kesayangan yang dimanja. Mereka sudah merencanakan untuk menikah akan tetapi maut telah memisahkan pasangan ini sebelum menikah. Si pangandung menceritakan kesan yang keluarga si pangandung terhadap si jenazah ketika mendatangi rumah mereka di bulan Januari di tahun baru. Mereka bahkan memasak daging babi untuk si jenazah sebagai ungkapan rasa sukacita dan penyambutan sijenazah di rumah calon istrinya. Dalam suku Batak Toba memasak daging babi untuk tamu yang baru datang merupakan bentuk penghormatan si empunya rumah kepada si tamu yang datang. Disini juga di ceritakan si pangandung bahwa mereka telah membicarakan mahar yang akan di beri si jenazah kepada kekasih nya supaya mereka melangsungkan pernikahan. Syarat menikah dalam suku Batak Toba adalah pemberian sinamot kepada calon pengantin wanita dan mereka sudah menyepakati sejumlah dana mahar tersebut tetapi Tuhan berkehendak lain, si calon pengantin laki-laki sudah berpulang ke Yang Maha Kuasa terlebih dahulu sebelum menikah.

4. Eksistensi Andung pada suku Batak Toba pada tahun 2019

Eksistensi *andung* saat ini sudah jarang di temukan. Dapat dilihat dari adanya perubahan dan pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang menuntut segala sesuatunya harus serba praktis dan cepat, begitu berpengaruh terhadap kehidupan sosial bersuku. Tradisi *andung* pada saat ini sangat sulit di temukan. Pada saat upacara kematian orang Batak Toba pada saat ini yang paling sering terlihat adalah anggota keluarga yang menangis tersedu-sedu, menangis terisak-isak dan menangis histeris. *Andung* tidak dianggap lagi sebagai sesuatu tindakan yang harus dilakukan dan lebih dianggap kuno, tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Generasi muda Batak Toba menganggap bahwa orang yang sudah mati sebenarnya hanya berpindah alam saja. Orang yang sudah mati sebenarnya telah memulai kehidupan baru di alam yang baru.

Menyebarnya ajaran kristen di Indonesia khususnya di suku Batak Toba pada abad ke 19 telah mengubah persepsi suku Batak Toba mengenai *Andung*. Setelah suku Batak Toba menganut kepercayaan Kristen, mereka menganggap bahwa *mangandung* adalah sebuah tindakan yang bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Ini menunjukkan keputusan dan tidak ada pengharapan kepada sang Pencipta. Dalam kepercayaan agama Kristen, bahwa orang yang sudah mati akan tinggal di surge di sebelah kanan Allah Bapa dan tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang yang hidup. Tidak seharusnya orang yang masih hidup menangisi orang mati karena sebenarnya jasadnyalah yang sudah mati akan tetapi rohnya sudah kembali kepada sang Pencipta. Karena itulah sering *mangandung* dianggap sebagai perbuatan yang tidak mengenal Tuhan atau sering disebut dengan istilah *sipelebegu* (orang yang mempercayai hantu). Dan lambat laun *andung* pun semakin memudar keberadaannya demi menghormati ajaran agama yang telah dianut. *Andung* sebagai sebuah perbuatan sesat pun digantikan dengan iringan nyanyian gereja yang berisikan tentang kata-

kata penghiburan dan pengharapan kepada sang Pencipta. Jika satu orang sudah mulai *mangandung*, maka otomatis orang yang disekitar *sipangandung* akan memperingatkan *sipangandung* agar tak berkelanjutan *mangandung*, karena itu terlalu putus asa dan tidak layak dikumandangkan bagi orang-orang yang beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendeta Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) terkemuka, Darwin Lumbantobing mengemukakan bahwa senandung *andung* telah diganti dengan himne gereja yang termaktub dalam *Buku Ende* (kitab lagu) HKBP. Bila anggota jemaat mengalami kemalangan, maka pelayan gereja yang hadir akan mengiringi acara duka lewat nyanyian *Buku Ende*. Para pelayat pun ikut serta menyanyikan lagu-lagu rohani sebagai kebaktian penghiburan. “Tindakan seperti itulah yang membuat posisi *andung* tergeser dan menghilang dari kehidupan suku Kristen Batak, karena digantikan *Ende Huria* (Lagu Gereja),” tulis Darwin Lumbantobing dalam “Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui” termuat di *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya* suntingan Bungaran Antonius Simanjuntak [9].

Meskipun terjadinya pergeseran dan perubahan budaya serta perkembangan zaman, tradisi *andung* tak sepenuhnya hilang begitu saja. *Andung* memang tidak selalu dikumandangkan ketika ada orang yang sedang berkabung. Namun, *Andung* berubah menjadi lagu-lagu Batak dengan melodi dan lirik yang sedih ataupun cukup hanya dengan alunan seruling. Bahkan *Andung* pun sudah mengalami revitalisasi, dengan diadakan perlombaan *andung* di Balige oleh Pemkab Samosir pada bulan Juli tahun 2019 ini yang di menangkan oleh siswa SMAN 2 Saposurung Balige.

5. Penutup

Andung merupakan ekspresi atau ungkapan rasa duka yang dilakukan pada saat upacara kematian. *Andung* tidak menjadi suatu keharusan yang dilakukan oleh anggota keluarga maupun pelayat tapi ini merupakan suatu tindakan untuk menceritakan kesan-kesan dan pesan yang dialami oleh sipelayat terhadap jenazah tersebut. *Andung* tidak mempunyai teks tertulis akan tetapi biasanya diucapkan berulang-ulang membuat orang yang mendengar merasa terharu dan turut merasakan apa yang dirasakan *sipangandung*. Kegiatan melakukan *andung* biasanya disebutkan *mangandung*. *Mangandung* biasanya dilakukan hanya menggunakan suara tanpa musik maupun alat musik dan *mangandung* mempunyai alunan tapi tidak seperti nyanyian. Alunan *andung* biasanya tidak terlepas dari kondisi keluarga.

Eksistensi *andung* saat ini sudah jarang di temukan.. Dapat dilihat dari adanya perubahan dan pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Menyebarnya ajaran kristen di Indonesia khususnya di suku Batak Toba pada abad ke 19 telah mengubah persepsi suku Batak Toba mengenai *Andung*. Mereka menganggap bahwa *mangandung* adalah sebuah tindakan yang bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Ini menunjukkan keputusasaan dan tidak ada pengharapan kepada sang Pencipta. Dalam kepercayaan agama Kristen, bahwa orang yang sudah mati akan tinggal di surga dan tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang yang hidup. Tidak seharusnya orang yang masih hidup menangisi orang mati karena sebenarnya jasadnyalah yang sudah mati akan tetapi rohnya sudah kembali kepada sang Pencipta. Karena itulah sering *mangandung* dianggap sebagai perbuatan yang tidak mengenal Tuhan. Dan lambat laun *andung* pun semakin memudar keberadaannya demi menghormati ajaran agama yang telah dianut. *Andung* sebagai sebuah perbuatan sesat pun digantikan dengan iringan nyanyian gereja yang berisikan tentang kata-kata penghiburan dan pengharapan kepada sang Pencipta. Jika satu orang sudah mulai *mangandung*, maka otomatis orang yang disekitar *sipangandung* akan memperingatkan *sipangandung* agar tak berkelanjutan *mangandung*, karena itu terlalu putus asa dan tidak layak dikumandangkan bagi orang-orang yang beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Andung merupakan seni suara yang baik dan seharusnya dapat dilestarikan, bukan hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhala. *Andung* sebagai salah satu warisan budaya yang pernah hidup dan berperan kuat dalam suku Batak Toba, seharusnya bisa di ubah menjadi sebuah syair lagu atau pun nada-nada untuk tetap menjaga eksistensinya maupun membuat acara-acara perlombaan syair-syair *andung*.

Referensi

- [1] Nawawi, H., & Martini, H. M. (1966). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.
- [2] Hutagaol, M. (2012). Tradisi Andung dalam Suku Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan. Universitas Sumatera Utara.
- [3] Barthes, R. (1985). *Elements of Semiology*. Translated from the French by Annette Lavers and Colin Smith (A. Lavers & C. Smith (eds.). Hill and Wang.
- [4] Berger, P. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- [5] Silalahi, R., & Purba, P. (2014). *Methaporical Expression of Death in Toba Batak Andung-Andung*. Proceedings International Conference Medan.
- [6] Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- [7] Prasetya, H. B., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (2011). *Habitus, Ngeng, dan Estetika Bunyi Mleset dan Nggandhul pada Karawitan*. Paradigma: Jurnal Kajian Bahasa.
- [8] Hodges, W. R. (2006). . “Tudia ho, dung mate ho?: Manifestasi dan Mediasi Disonasi Kognitif dalam Konteks Lagu-lagu Ratapan di Kalangan Kristen Protestan Batak Toba. *Etnomuskologi*, 2(1).
- [9] Sitompul, M. (2018, September 21). *Senandung Andung, Mengenang yang Berpulang*. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/senandung-andung-mengenang-yang-berpulang-PKK0E>

